

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menggariskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut mencerminkan semakin besarnya harapan berbagai pihak terhadap pendidikan sebagai instrumen utama pengembangan sumber daya manusia. Harapan tersebut mengandung pesan agar pendidikan bukan hanya melebar ke samping atau kuantitatif, melainkan kualitatif atau kedalaman, dan intensitas proses serta produknya.

Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas. Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang serius, karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan membentuk anak didik secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya.

Salah satu strategi pendekatan yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan kekuatan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan anak didik dan keinginan orangtua serta masyarakat. Keinginan

untuk menjadikan sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah, dan menyenangkan, sebagai bentuk perwujudan dari sekolah ramah anak sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Program sekolah ramah anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045, bertepatan dengan 100 Tahun Indonesia Merdeka.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak: menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sebagaimana disebutkan di atas, salah satunya adalah berpartisipasi dalam bentuk yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Pasal ini secara implisit menyatakan seorang anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang ramah anak, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak.

Sekolah adalah organisasi yang mempunyai tugas utama memberikan layanan pendidikan bermutu kepada masyarakat. Terkait dengan layanan pendidikan tersebut, pemerintah telah menetapkan Standar Pendidikan Nasional sebagai dasar rujukan untuk mengukur kinerja sekolah. Kinerja sekolah merupakan representasi dari kinerja semua sumber daya yang ada di sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai upaya mewujudkan tujuan sekolah. Kinerja sekolah diperoleh dari keseluruhan kinerja sumber daya sekolah yang saling

terkait, yaitu: kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite sekolah.

Sekolah adalah lembaga yang diberikan tanggung jawab oleh pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat. Terkait dengan layanan pendidikan tersebut, pemerintah telah menetapkan standar nasional pendidikan (SNP) sebagai dasar rujukan untuk mengukur kinerja sekolah. Menurut Depdiknas (2005:4) yang menjadi indikator penilaian kinerja sekolah, diadaptasi dari komponen-komponen sekolah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS). Standar yang menjadi penilaian kinerja sekolah terbagi tiga, yaitu: (1) standar input, mencakup aspek tenaga kependidikan, aspek kesiswaan, aspek sarana dan pembiayaan; (2) standar proses mencakup, aspek kurikulum dan bahan ajar, aspek PBM, aspek penilaian, aspek manajemen dan kepemimpinan; dan (3) standar output, mencakup aspek prestasi belajar siswa, aspek prestasi pendidik dan kepala sekolah, serta aspek prestasi sekolah.

Merujuk kepada Standar Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005. Terdapat delapan Standar Pendidikan Nasional yang dapat dijadikan rujukan untuk mengukur kinerja sekolah, sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Ayat (1), yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Saat ini, pola pembelajaran di sekolah difokuskan pada penyediaan sarana belajar mengajar yang ramah anak. Dengan hal ini, anak dapat

mengoptimalkan potensi dirinya serta perlindungan yang aman mendapatkan hak dasar pendidikan.

Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak telah menjadi trend keharusan dalam penyediaan pendidikan bagi setiap anak di setiap Negara. Sekolah-sekolah Eropa khususnya Inggris menerapkan penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak dengan memfokuskan bentuk pelayanan pendidikan pada ekspektasi akademik, jadwal ujian, dan mengalami begitu banyak interaksi yang melibatkan perkembangan identitas, hubungan, dan kesejahteraan emosional, antara pelayanan pendidikan dengan anak didik di sekolah. Perubahan kurikulum dan pola pembelajaran di lingkungan sekolah, kebijakan pendidikan di Inggris mewajibkan setiap sekolah mendukung kesehatan dan perkembangan anak dan remaja secara holistik. Sistem sekolah Inggris mayoritas didanai oleh negara tetapi diawasi oleh Departemen Pendidikan. Saat ini Pemerintah Inggris berfokus pada: (1) penegakan kurikulum nasional; (2) variasi kebijakan penerimaan sehingga beberapa anak dapat dikecualikan, termasuk anak-anak yang tiba di tengah semester (misalnya pengungsi atau anak-anak dalam pengasuhan) dan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus atau disabilitas.; (3) gunakan guru yang berkualifikasi baik; dan (4) menggunakan tata kelola dan praktik keuangan yang terbuka. (<https://www.childrenengland.org.uk/englands-children-schools>, diunduh tgl 10 September 2020 pukul 12.30.25)

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di Asia Selatan, seperti di Bangladesh, Pakistan, India dan Sri Lanka yang dilaksanakan UNICEF bekerja sama dengan pemerintah di wilayah tersebut untuk mengembangkan kebijakan dan standar

pendidikan nasional berdasarkan prinsip Sekolah Ramah Anak. Pemerintah daerah bekerja dengan memperkuat sistem penilaian pembelajaran untuk meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran dengan mengidentifikasi perbedaan dalam hasil pembelajaran untuk menargetkan dukungan di tempat yang paling dibutuhkan. UNICEF membantu memperkuat sistem pendidikan dengan menyediakan lebih banyak data yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi tentang apa yang berhasil dan yang tidak. UNICEF bekerja sama dengan pemerintah untuk membuat sekolah bertanggung jawab untuk memastikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak yang berbasis pada memperkuat perencanaan lokal dan manajemen keuangan serta membantu mengembangkan rencana peningkatan sekolah. (<https://www.unicef.org/rosa/what-we-do/quality-education>, diunduh 10 September 2020 pukul 10.20.39)

Program Sekolah Ramah Anak Thailand (TCFSP) bertujuan untuk menciptakan sekolah model yang menerapkan pendekatan berbasis hak dan ramah anak untuk reformasi sekolah dengan berfokus pada: hasil belajar yang berkualitas, kesehatan fisik dan mental, dan pengembangan keterampilan hidup yang penting. Program ini memiliki tujuh tujuan yang menggabungkan banyak komponen dan perhatian yang disebutkan di atas: (1) sensitisasi, promosi, jejaring profesional, dan advokasi tentang Konvensi Hak Anak dan dimensi sekolah ramah anak; (2) penilaian diri sekolah sistematis untuk keramahan anak; (3) peningkatan diri sekolah melalui proses perencanaan/ tindakan partisipatif; (4) pembelajaran partisipatif untuk pengembangan kurikulum lokal, hak anak dan pendidikan

kecakapan hidup; (5) sistem informasi manajemen pembelajaran berbasis sekolah untuk mendukung pembelajaran anak; (6) mobilisasi komunitas sekolah untuk aksi mendukung perkembangan anak dan perlindungan hak-hak anak; dan (7) asesmen independen eksternal dan pengakuan keramahan anak di sekolah tertentu.

(<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Chabbott2009-FriendlySchoolsThailand.pdf>, diunduh tanggal 10 September 2020 pukul 20.30.25)

ASEAN menetapkan dasar untuk perawatan, pengembangan, dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Standar kualitas pembelajaran minimum pada anak menentukan dasar-dasar perawatan anak usia dini, pengembangan dan layanan pendidikan untuk menjamin keselamatan anak, perawatan fisik, mental dan kesehatan yang memadai, pembelajaran dan perkembangan yang sesuai usia. Alat standar kualitas ini memiliki 9 komponen: (1) hubungan; (2) kurikulum; (3) mengajar dan belajar; (4) penilaian kemajuan anak; (5) keselamatan, kesehatan dan gizi; (6) lingkungan fisik; (7) staf/pendidik; (8) kemitraan dengan keluarga dan komunitas; dan (9) manajemen dan kepemimpinan. (<https://asean.org/wp-content/uploads/2017/03/ASEAN-ECCDE-Quality-Standards-Final.pdf>, diunduh tgl 10 September 2020 pukul 23.12.50)

Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak di Indonesia dituangkan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1: Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan berdasarkan Undang-undang ini, semua daerah di Indonesia diwajibkan melaksanakan Sekolah Ramah Anak yang menjamin semua anak didik Indonesia memperoleh pendidikan yang baik dan aman dari tindak kejahatan di sekolah.

Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang melalui Keputusan Bupati Deli Serdang mengharuskan semua satuan pendidikan binaanya untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis Sekolah Ramah Anak. Hal ini tertuang dalam Keputusan Bupati Deli Serdang No. 192 Tahun 2019 tentang pembentukan gugus tugas kabupaten layak anak. Dalam penyelenggaraan di setiap sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang menggunakan penilaian sekolah ramah anak yang berfokus pada indikator: (1) kebijakan SRA melalui gerakan MeSRA BerTUAH; (2) proses belajar mengajar ramah anak; (3) pendidik dan tenaga kependidikan ramah anak; (4) sarana dan prasarana ramah anak; (5) partisipasi peserta didik; dan (6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat (LM), dunia usaha, stakeholder lainnya, dan alumni yang memberikan kesempatan anak untuk nyaman belajar.

Kondisi sekolah saat ini dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang kurang memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak sekolah tentunya harus memprogramkan sesuatunya yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Konsekuensi menciptakan sekolah ramah anak tidaklah mudah karena sekolah di samping harus menciptakan program sekolah yang memadai, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang

edukatif. Banyak aktivitas sekolah yang biasa dilakukan anak yang memiliki nilai-nilai positif dalam membentuk karakter dan kepribadian. Selain itu, sekolah-sekolah dan Dinas Pendidikan perlu melakukan sosialisasi dan percepatan Sekolah Ramah Anak (SRA) di berbagai daerah sebagai upaya menurunkan angka kekerasan di pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang Januari 2015 sampai Juli 2019 ada 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Perincian data kekerasan di sekolah tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Kasus Kekerasan di Sekolah Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah kasus
1	2015	276
2	2016	552
3	2017	371
4	2018	461
5	Sampai Juli 2019	220

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) keadaan Juli 2019

Memperhatikan data Tabel 1.1 di atas, menimbulkan perasaan tidak aman dan tidak nyaman pada peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Tindak kekerasan akan sangat mengganggu peserta didik dalam menempuh pendidikannya, baik ketika peserta didik tersebut sebagai korban, maupun teman korban yang mendengar, atau menyaksikan langsung tindak kekerasan yang terjadi. Selain kekerasan yang dilakukan antar peserta didik, tindak kekerasan juga dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru. Pada tahun 2015, terdapat 276 tindak kekerasan terjadi di sekolah. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2016 menjadi 552 kasus kekerasan, dan meningkat kembali di tahun 2017 dengan 555 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 11,8% dilakukan oleh guru di sekolah.

Hingga Juli tahun 2019, ada 220 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya meliputi empat aspek yaitu: kekerasan verbal, fisik, psikologis, dan kekerasan yang berkaitan dengan profesionalisme. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 79% dilakukan guru dengan perincian mencubit siswa karena bandel/ tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebanyak 98 kasus; memukul badan siswa sebanyak 50 kasus; dan memberikan hukuman berdiri di depan kelas sebanyak 24 kasus. Sedangkan sisanya sebanyak 21% dilakukan melalui bullying oleh teman-teman sekelas.

Sepanjang tahun 2019 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) telah menerima pengaduan 2.737 kasus kekerasan pada anak. Angka ini menurun bila dibandingkan laporan yang diterima tahun 2018, yakni 3.339 kasus. Meski begitu, Ketua Umum Komnas PA menegaskan bahwa ini tidak mengindikasikan bahwa kekerasan pada anak secara nasional menurun kasusnya. Justru kasus kekerasan seksual pada anak masih terus mendominasi. Sementara itu, tingkat kekerasan terhadap anak di sekolah juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, khusus dari tindakan guru di dalam kelas. Angka ini berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)*.

Data KPAI juga menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan di tahun 2019. Hasil survey KPAI pada siswa SD, SMP, dan SMA di Indonesia

menunjukkan: sekitar 21% atau 21 dari 100 siswa SMA melakukan aborsi karena hamil diluar nikah; sekitar 93% atau 93 dari 100 siswa SD telah mengakses pornografi melalui layanan warnet atau smartphone yang dimilikinya; 135 siswa menjadi korban kekerasan setiap bulannya di sekolah; 5 dari 100 siswa SMA tertular penyakit menular seksual dari kebiasaan bergaul dengan PSK jalanan; sekitar 63% atau 63 dari 100 remaja SMP/SMA telah berhubungan seksual di luar nikah; kekerasan seksual di sekolah terjadi di 19 Provinsi, kasus *incest* (hubungan sedarah) ditemukan di 23 dari 34 Provinsi di Indonesia. Ditambah lagi dengan beban kurikulum yang berat, kesepian karena anak tidak dekat dengan orang tuanya baik secara kuantitas maupun kualitas, bosan dengan rutinitas sehari-hari dan rutinitas di sekolah, marah karena situasi yang berakar dari ketidakpuasan, serta lelah akibat akumulasi dari semua permasalahan yang dihadapi para siswa.

Data yang dihimpun penulis dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Deli Serdang terkait korban tindak kekerasan yang meminta pendampingan terlihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2. Jumlah Perlakuan Kekerasan yang diperoleh Siswa SD di Kabupaten Deli Serdang

No	Tahun	Jumlah kasus	Tempat Terjadi Kasus	
			Di kelas oleh guru	Di luar kelas oleh siswa lain
1	2016	22	17	5
2	2017	15	15	0
3	2018	9	9	0
4	2019	17	15	2
5	2020*	5	5	0

Sumber: Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Deli Serdang sampai keadaan Februari 2020

Memperhatikan Tabel 1.2 di atas, tindak kekerasan yang dialami peserta didik menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 dengan 9 kasus meningkat

menjadi 17 kasus di tahun 2019. Peningkatan juga terlihat dari pihak-pihak yang melakukan tindakan kekerasan yang dominan dilakukan guru, yaitu dari 9 kasus di tahun 2018 menjadi 15 kasus di tahun 2019. Sampai bulan Februari 2020 telah terjadi 5 kasus tindak kekerasan terhadap peserta didik yang dilakukan guru, yang minta didampingi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Deli Serdang. Kelima tindak kekerasan yang dilakukan guru semua berbentuk kekerasan fisik (pemukulan) yang menyebabkan terdapatnya luka dan trauma pada korban. Kondisi ini menunjukkan sudah tidak ada jaminan kesehatan terhadap peserta didik yang menuntut hak belajarnya di sekolah. Data LPA Kabupaten Deli Serdang juga membuktikan bahwa belum semua sekolah dasar mampu mewujudkan lembaga pendidikan menjadi sekolah ramah anak.

Muchsin (2000:12) menyatakan untuk mensikapi kondisi tersebut maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak. Hak anak ini sudah tercantum dalam suatu Konvensi Hak Anak tahun 1989 yang disepakati dalam Sidang Majelis Umum PBB ke 44, yang selanjutnya dituangkan dalam resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Nomor 44/25 tanggal 5 Desember 1989. Dimana setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul, keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup 4 bidang yaitu: Hak Hidup, Hak Mendapatkan Perlindungan, Hak untuk Tumbuh Kembang, dan Hak Partisipasi. Pendapat ini didukung Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti menyebutkan “Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi solusi untuk mengatasi persoalan kekerasan di lembaga pendidikan. Sekolah ramah anak ini harus

memiliki sejumlah kriteria, seperti: harus aman, memenuhi hak anak, melindungi dari kekerasan, sehat, peduli dan berbudaya serta mendukung partisipasi anak”.

Berdasarkan data di atas, diperlukan keadaan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Jauh dari tindak kekerasan, *bullying*, serta tindakan diskriminatif lainnya. Sekolah yang aman dan nyaman adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar masih belum memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah dengan sarana prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak sering menjadikan anak tidak aman dan nyaman di sekolah. Guru sebagai pendidik yang seharusnya memberikan perlindungan kepada anak sering kali menjadi pelaku kekerasan kepada anak-anak. Penelitian Ariefa (2010), menemukan masih terjadi berbagai bentuk *bullying* di Sekolah Dasar baik *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis.

Berangkat dari sebuah komitmen memajukan Kabupaten Deli Serdang yang meletakkan visi pembangunan Deli Serdang yang maju dan sejahtera, dengan masyarakatnya yang religius dan rukun dalam kebhinekaan, Dinas Pendidikan (Disdik) mencoba mengaktualisasikan visi itu dengan berbagai program berhilir pada peningkatan kualitas pendidikan. Program Sekolah Adiwiyata, Sekolah Aman Bencana, Pendidikan Keluarga, Sekolah Ramah Anak (SRA) dan lainnya, merupakan program yang menjadikan satuan pendidikan di Deli Serdang sebagai sasaran yang kemudian diintegrasikan sebagai pendukung program pembangunan dengan visi menjadikan Deli

Serdang yang maju dan sejahtera, dengan masyarakatnya yang religious, dan rukun dalam kebinekaan.

Perwujudan Sekolah Ramah Anak Pemerintah Kabupaten Deli Serdang melalui Dinas Pendidikan, meramu sebuah program yang menyatukan semua stakeholders dalam sebuah konsep yang dinilai mampu merajut seluruh program dalam sebuah kebijakan dengan lahirnya konsep sekolah Ramah Anak yang berlandaskan pada “Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Bersama Masyarakat Orangtua dan Sekolah” yang kemudian populer dengan MeSRA Bertuah. Percepatan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kabupaten Deli Serdang yang menjadi satu program intens dipicu dan dipacu Dinas pendidikan saat ini, sangat terdukung dengan gerakan MeSRABertuah, dalam perwujudannya mengingat SRA menjadi poin penting dan tinggi dalam peningkatan pendidikan di Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, di setiap sekolah juga dibentuk Satuan Tugas Siswa Anti Perundungan yang langsung dikoordinir kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Satuan tugas siswa anti perundungan ini bertugas mensosialisasikan, patrol, dan memberikan peringatan awal terhadap siswa yang melakukan kenakalan *bullying* (perundungan) terhadap siswa lainnya. Hal ini menunjukkan Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang terus komit dalam mewujudkan sekolah ramah anak di wilayahnya.

Untuk mencapai hak setiap anak, kepala sekolah dan *stakeholders* pendidikan juga harus mampu menciptakan suatu inovasi tentang sekolah yang merupakan tempat terbaik untuk belajar dengan merujuk pada penciptaan lingkungan Sekolah Ramah Anak. Sekolah sebagai tempat yang asri dan

menyenangkan yang berdampak pada peningkatan gairah belajar siswa, sekolah harus aman, menciptakan lingkungan yang sehat untuk berinteraksi sosial anak dengan prinsip utama non diskriminasi, pemberian hak kebebasan pada anak untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dan pemberian penghargaan pada setiap anak, serta mampu menciptakan iklim akademis yang kondusif dan meningkatkan citra sekolah.

Kondisi saat ini, efektivitas sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak masih rendah. Beberapa hal yang masih muncul dan tidak menggambarkan semangat perubahan seperti dalam proses pengambilan keputusan yang diambil masih kurang melibatkan semua warga sekolah, tetapi hanya mengikuti kehendak pemimpinnya. Efektivitas sekolah yang rendah, ditandai oleh kurang mantapnya perencanaan sekolah, minimnya pengorganisasian kegiatan sekolah, pelaksanaan yang kurang sesuai dengan perencanaan, kurang tepatnya evaluasi dan pengawasan, sehingga tujuan tidak tercapai. Efektivitas sekolah yang rendah juga bisa dilihat dari belum terpenuhinya standar nasional pendidikan yang meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan sekolah menciptakan lingkungan/budaya sekolah yang mendukung pencapaian standar nasional pendidikan.

Hasil observasi awal terkait budaya sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Deli Serdang dominan menunjukkan kategori sedang. Dari 100 unit SD Negeri yang dijadikan subjek observasi, hasil isian angket menunjukkan 72% (72 SD)

tergolong sedang. Sebanyak 15% (15 SD) tergolong tinggi, 8% (8 SD) tergolong rendah, dan 5% (5 SD) tergolong kurang. Hasil ini menunjukkan perlu upaya tertentu untuk mengoptimalkan budaya sekolah dalam mewujudkan terselenggaranya sekolah ramah anak di Kabupate Deli Serdang. Pengembangan budaya sekolah merupakan yang berorientasi pada pencapaian kinerja Sekolah Ramah Anak, kepala sekolah dapat mengatur dan menjaga sedemikian rupa keberlangsungan kegiatan di sekolah.

Robbins dan Timothy (2007:248) menyatakan *"a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organization. This system of shared meaning is, on closer examination, a set of key characteristics that the organization values"*. Dengan kata lain, budaya organisasi adalah sebuah sistem pemaknaan bersama dibentuk oleh warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Sistem pemaknaan bersama merupakan seperangkat karakter kunci dari nilai-nilai organisasi. Keterkaitan variabel budaya sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak ditunjukkan dalam penelitian Etxeberria (2017:5) menyatakan budaya sekolah terkait dengan guru komitmen untuk pekerjaan pendidikan, keterlibatan, kerja tim, dan partisipatif pengelolaan sekolah di daerah otonomi Basque Negara Spanyol, Hasil penelitian menyarankan untuk memperluas pemahaman kita tentang budaya di luar hidup berdampingan secara damai antara siswa, dan untuk memasukkan proses kerja tim dan partisipasi demokratis dalam rencana koeksistensi damai. Penelitian yang dilakukan Kwong (2014:128) menegaskan bahwa di antara variabel budaya di tingkat sekolah, fasilitas kelembagaan yang lebih buruk memiliki dampak negatif terhadap prestasi siswa dan tingkat pengawasan institusional yang lebih tinggi berdampak negatif pada

efek positif persepsi siswa tentang keselamatan dan lingkungan belajar mereka terhadap keberhasilan siswa.

Salah satu faktor penentu, tinggi rendahnya mutu pendidikan dan efektivitas sekolah adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Hal ini dapat dimengerti karena kepemimpinan bukan hanya mengambil inisiatif, melainkan bermakna pula kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Kepemimpinan kepala sekolah pada SD Negeri Kabupaten Deli Serdang belum menunjukkan hasil yang baik. Hasil UKKS Kabupaten Deli Serdang untuk tingkat SD menunjukkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik sebesar 48,96 dan kompetensi profesional sebesar 50,82. Kedua aspek kompetensi ini berada di bawah nilai kelulusan yang ditetapkan pemerintah sebesar 65. Hasil ini menunjukkan harus ada upaya yang signifikan dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai upaya mewujudkan terselenggaranya sekolah ramah anak.

Keterkaitan variabel kepemimpinan terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak ditunjukkan dalam penelitian Smith (2016:65) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinannya membutuhkan dedikasi dari kepala sekolah dan memainkan peran integral dalam mengembangkan budaya sekolah yang hebat. Kepala sekolah harus dengan terampil menyeimbangkan manajemen sekolah dengan bangunan, hubungan kepercayaan, dan kepedulian melalui pendekatan inspirasional. Penelitian yang dilakukan Oliveira dan Cynthia (2018:1) menyatakan bahwa kepemimpinan mempengaruhi kinerja Sekolah Ramah Anak.

Marks dan Susan (2003:370) dalam penelitiannya menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan mempengaruhi kinerja Sekolah Ramah Anak. Hasil penelitian menunjukkan isu-isu yang muncul pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak saat ini adalah: (1) belum sepenuhnya kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak; (2) cara kepala sekolah dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak belum menunjukkan hasil yang memuaskan; (3) kurangnya pelatihan-pelatihan khusus tentang pengelolaan sekolah; (4) terbatasnya upaya peningkatan profesionalisme kepemimpinan manajerial yang terfokus pada kebutuhan (kemampuan dan keterampilan) yang diperoleh masih bersifat alamiah melalui proses pengalaman manajerial rutin; dan (5) kepala sekolah belum sepenuhnya mempunyai strategi alternatif dalam memecahkan masalah kepemimpinan sekolah.

Keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah dalam menampilkan kinerjanya, banyak tergantung pada kualitas kepemimpinan transformasional kepala sekolahnya. Hal ini karena ada hubungannya antara keberhasilan mutu pendidikan di sekolah dengan mutu kepala sekolah. Sekolah berhasil adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bermutu, begitu juga sebaliknya sekolah kurang berhasil adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang kurang bermutu. Sejauhmana kepala sekolah mampu menampilkan gaya kepemimpinannya yang baik, berpengaruh langsung terhadap kinerja sekolah. Kinerja sekolah ditunjukkan oleh iklim kehidupan sekolah, budaya organisasi sekolah, etos kerja, semangat kerja guru, prestasi belajar siswa, dan disiplin warga

sekolah secara keseluruhan.

Keterkaitan variabel kepemimpinan terhadap budaya sekolah ditunjukkan dalam penelitian Murtedjo dan Suharningsih (2017:1) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah dalam mengoptimalkan budaya sekolah yang kondusif dengan menciptakan fisik kondisi sekolah dan kondisi sosial-emosional yang menyenangkan, sehingga guru termotivasi menerapkan pembelajaran interaktif, dimana peserta didik selalu bersemangat dan bahagia di kelas. Hal ini diharapkan meningkatkan prestasi belajar dan kualitas sekolah. Penelitian lain yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan mempengaruhi budaya sekolah diungkapkan Yadessa (2014:71), menunjukkan budaya sekolah bisa mempengaruhi banyak area dan orang-orang di sekolah. Lebih lanjut menyatakan hubungan interpersonal positif dan peluang belajar yang optimal di semua lingkungan demografis dapat meningkatkan tingkat prestasi sekolah dan mengurangi perilaku maladaptif. Kesimpulan utama yang dibuat dari penelitian ini adalah hubungan yang lebih baik antara guru dan hubungan guru-siswa diamati di sebagian besar sekolah. Orang tua kurang bekerja sama dengan komunitas sekolah secara umum. Masalah kurangnya pelatihan yang terorganisir dan berkelanjutan untuk kepala sekolah, tidak efisien dukungan dari dewan sekolah dan masyarakat; dan pengaruh tingkat kematangan masyarakat (kesadaran), dan kinerja kepala sekolah secara berurutan.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Pane dan Astuti (2009:67-85) bahwa budaya organisasi, kepemimpinan transformasional, dan kompensasi atau imbalan berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal ini dapat dilihat dari

variabel kepemimpinan transformasional dengan koefisien regresi sebesar 0,422 selanjutnya variabel kompensasi dengan koefisien regresi sebesar 0,381; dan yang terakhir adalah variabel budaya organisasi dengan koefisien regresi sebesar 0,120. Secara keseluruhan diketahui bahwa budaya organisasi, kepemimpinan transformasional, kompensasi atau imbalan berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Hasil penelitian Elgelal dan Noermijati (2014:48) menyimpulkan pengaruh kepemimpinan transformasional langsung terhadap pegawai, motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai. Kemudian menyelidiki efek dari mengarahkan kepuasan dan motivasi pegawai pada kinerja pekerjaan pegawai dan pegawai kinerja, dan untuk mengetahui bahwa kepuasan kerja memberikan pengaruh langsung pada pegawai kinerja. Temuan penelitian ini mengungkapkan hal tersebut bahwa, kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai. Sedangkan kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap pegawai kinerja melalui kepuasan kerja, sehingga kepuasan kerja yang diungkapkan dapat memediasi efek kepemimpinan transformasional pada kinerja pegawai.

Penelitian Orabi (2016:2) menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan ini secara bersama-sama dapat memengaruhi perilaku dan komitmen pegawai yang mengarah pada peningkatan iklim kerja dan berbagi pengetahuan. Hasilnya menunjukkan bahwa sementara kepemimpinan transformasional dan tiga komponennya – motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu – berkontribusi terhadap 81,6 persen dari varians dalam kinerja

organisasi; pengaruh yang diidealkan bukanlah faktor signifikan yang berkontribusi terhadap hasil ini. Pemimpin mungkin perlu fokus pada elemen-elemen kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan hasil kinerja organisasi.

Penelitian Afzal, dkk (2016:8) mengidentifikasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja perawat di dua rumah sakit pemerintah perawatan tersier (Jinnah and Children), Lahore Pakistan. Studi ini menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan kinerja perawat sehingga, penting untuk mempersiapkan dan melatih para pemimpin perawat untuk pemanfaatan gaya kepemimpinan transformasional di pengaturan perawatan kesehatan, untuk meningkatkan kinerja perawat. Pengetahuan dan praktik perawat dapat ditingkatkan melalui lokakarya dan seminar. Organisasi layanan kesehatan dapat mengembangkan mekanisme untuk meningkatkan kinerja perawat melalui gaya kepemimpinan transformasional dan mengembangkan budaya berbasis penelitian.

Hasil penelitian Wibowo (2014:119-132) menunjukkan kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja guru. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Adinata (2015:136-157), diketahui bahwa kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Dapat juga dilihat dari hasil penelitian Nursyamsi (2012:1) bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, dituntut kemampuan dan dedikasinya yang tinggi untuk mengelola sekolah, terutama untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, ia perlu menganalisis beragam pandangan dan kecenderungan dengan kemampuannya sendiri, dan menanggapi problema yang dihadapi bawahannya. Meskipun perubahan struktural untuk meningkatkan unjuk kerja manajemen sekolah telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya belum begitu tampak. Untuk itu, sebagai upaya mewujudkan terselenggaranya sekolah ramah anak, perlu dioptimalkan peran budaya sekolah.

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sekolah, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi sekolah. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan kemauan orang lain terhadap keinginan pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diriterhadap para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan, mengarahkan para bawahan, memberikan dorongan, memacu, dan berdiri di depan demi kemajuan serta memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Pencapaian tujuan Sekolah Ramah Anak (SRA) juga dipengaruhi faktor kinerja guru. Hasil UKG Kabupaten Deli Serdang untuk tingkat SD menunjukkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik sebesar 48,71 dan kompetensi professional sebesar 54,81. Kedua aspek kompetensi ini berada di bawah nilai kelulusan yang ditetapkan pemerintah sebesar 65. Hasil ini menunjukkan harus ada upaya yang

signifikan dilakukan terhadap peningkatan kinerja guru sekolah sebagai upaya mewujudkan terselenggaranya sekolah ramah anak.

Keterlibatan variabel kinerja guru di sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah ditunjukkan dalam penelitian Akert dan Barbara (2012:284) menyimpulkan perbedaan signifikan dalam keterlibatan guru dalam mengembangkan mutu pelayanan pembelajaran di sekolah. Penelitian lain yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kinerja guru terhadap peningkatan mutu sekolah diungkapkan Bredeson dan Johansson (2000:385), menyatakan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan sekolah. Bredeson dan Johansson mengidentifikasi peran guru dalam peningkatan mutu sekolah yaitu: (1) pemimpin instruksional dan pembelajar di kelas; (2) penciptaan lingkungan belajar; (3) keterlibatan langsung dalam desain, pengiriman, dan konten pengembangan profesionalnya; dan (4) penilaian hasil pengembangan profesional untuk diaplikasikan di kelas.

Kinerja guru sebagai pelaku utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah memainkan peran penting dalam mewujudkan pembelajaran efektif di sekolah, sebagai upaya menuju Sekolah Ramah Anak. Keterkaitan variabel kinerja guru di sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak ditunjukkan dalam penelitian Panigrahi (2014:1) mengidentifikasi sekolah yang lebih efektif dan kurang efektif; untuk mencari tahu perbedaan antara sekolah yang lebih efektif dan kurang efektif dalam kaitannya dengan fasilitas fisik, kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan siswa. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan tidak ada kombinasi faktor yang sederhana, yang dapat menghasilkan sekolah yang efektif. Sekolah dinyatakan

efektif terkait dengan pengajaran di kelas. Penelitian lain yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kinerja guru mempengaruhi kinerja Sekolah Ramah Anak diungkapkan Pashiardis (2000:224), menunjukkan guru yang berpengalaman memiliki sedikit tampilan berbeda jika dibandingkan dengan guru yang kurang berpengalaman dalam meningkatkan efektivitas sekolah.

Upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak harus mendapatkan dukungan sepenuhnya dari komite sekolah. Komite sekolah yang merupakan perwakilan orangtua dalam upaya pelayanan dan penjaminan mutu pendidikan, harus dapat memainkan peran aktifnya. Hasil observasi awal terkait budaya sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Deli Serdang dominan menunjukkan kategori sedang. Dari 100 orangtua/ wali siswa pada 10 SD Negeri yang dijadikan subjek observasi, hasil isian angket menunjukkan 62% (62 orangtua) tergolong sedang dalam mendukung sekolah ramah anak. Sebanyak 23% (23 orangtua) tergolong tinggi, 13% (13 orangtua) tergolong rendah, dan 2% (2 orangtua) tergolong kurang. Hasil ini menunjukkan perlu upaya tertentu untuk mengoptimalkan budaya sekolah dalam mewujudkan terselenggaranya sekolah ramah anak di Kabupate Deli Serdang.

Keterkaitan variabel kepemimpinan terhadap partisipasi komite sekolah ditunjukkan dalam penelitian Singh (2013:403) menemukan enam dimensi kepemimpinan sekolah yang efektif diidentifikasi dari literatur: (1) pembangunan visi dan penetapan tujuan; (2) menciptakan budaya sekolah yang positif; (3) mendukung guru dan siswa; (4) mengembangkan kepemimpinan di antara staf; (5) mengelola sumber daya; dan (6) memimpin untuk perbaikan berkelanjutan.

Semua kepala sekolah mengidentifikasi tantangan dalam pekerjaan mereka, tetapi kepala sekolah dari sekolah berkinerja rendah mengidentifikasi lebih banyak tantangan. Kepala sekolah dari sekolah berkinerja lebih tinggi biasanya memberikan capaian yang lebih komprehensif.

Penelitian Ahmad dan Hamdan (2013:115) menyatakan partisipasi orang tua di Pakistan telah mempengaruhi kualitas pendidikan di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan di Pakistan kepala sekolah tidak berperan aktif mempromosikan partisipasi orang tua. Kepala sekolah di tingkat sekolah menengah tidak tahu cara melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Mereka kurang memiliki motivasi dan keterampilan manajemen untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian lebih lanjut menemukan bahwa kepala sekolah menganggap keterlibatan orang tua dalam pendidikan sebagai gangguan dalam urusan sekolah. Ironisnya, kepala sekolah menerima bahwa partisipasi orang tua sangat penting untuk pendidikan. Atas dasar penelitian ini direkomendasikan bahwa kepala sekolah harus diberikan pelatihan komprehensif tentang konsep partisipasi orang tua dalam pendidikan. Untuk ini tujuan asosiasi orang tua yang kuat harus dibentuk dan dipantau secara aktif.

Partisipasi komite sekolah yang baik akan mempermudah sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak yang efektif. Yang berarti sekolah dapat menjamin pelayanan bermutu dalam memberikan pendidikan kepada seluruh peserta didik. Keterkaitan variabel partisipasi komite sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak ditunjukkan dalam penelitian Mohajeran dan Alireza (2008:669) menyatakan bentuk tata kelola sekolah (khususnya pengambilan

keputusan) berdampak pada efektivitas sekolah dengan mengacu pada keterlibatan orang tua, perencanaan, penganggaran, pengembangan profesional guru, fasilitas dan sumber daya sekolah, serta hasil peserta didik. Studi ini menemukan bahwa itu tidak benar begitu banyak struktur tetapi sentralitas kepala sekolah dan cara kepala sekolah memahami perannya dalam hubungannya dengan orang lain yang paling berdampak pada tata kelola sekolah. Penelitian lain yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara partisipasi komite sekolah mempengaruhi kinerja Sekolah Ramah Anak diungkapkan Thapa dan Jonathan (2013:1) menyatakan hasil penelitian berfokus pada reformasi budaya sekolah sebagai perbaikan sekolah berbasis bukti strategi yang mendukung siswa, orang tua/wali, dan personil sekolah, belajar dan bekerja bersama untuk menciptakan semakin aman, lebih mendukung dan menarik keuntungan sekolah. Terdapat lima dimensi penting dari budaya sekolah: keselamatan, hubungan, pengajaran, pembelajaran, lingkungan institusional, dan perbaikan proses sekolah.

Menganalisis SRA dan MeSRA Bertuah di Deli Serdang, inti utamanya adalah pelibatan orangtua dan masyarakat. Peran serta keluarga murid sekolah menjadi indikator penilaian dan keberhasilan. Secara komprehensif, dengan berjalannya pembinaan pendidikan keluarga. Edukasi terhadap orangtua dan masyarakat yang kini sudah berjalan harus terus ditingkatkan, karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan. Terlebih lagi dalam mensukseskan SRA berbasis perlindungan anak. SRA tidak akan jadi apa-apa jikalau orangtua tidak terlibat di dalamnya. Sekolah menjadi tempat aman dan

menyenangkan bagi anak-anak, menjadi rumah kedua, tentu sekolah tidak bisa jalan sendiri.

Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang dalam rangka mendukung Deli Serdang bisa naik peringkat meraih predikat Madya untuk Kabupaten Layak Anak (KLA), perlu percepatan SRA harus terus digalakkan. Akhir tahun 2019 seluruh SD di Kabupaten Deli Serdang yaitu sebanyak 582 sekolah terdaftar sebagai SRA; yang sebelumnya tahun 2016 hanya 9 SDN. Data ini menunjukkan Kabupaten Deli Serdang melalui Dinas Pendidikan konsisten dalam perwujudan SRA terutama di tingkat SD. Dinas Pendidikan melalui konsep MeSRABertuah dalam melakukan percepatan SRA yang memberikan perlindungan terhadap anak khususnya di sektor pendidikan. (Hasil wawancara dengan Kadis Pendidikan, tanggal 15 Desember 2019) Kekuatan konsep MeSRA Bertuah karena melibatkan semua elemen tidak hanya kepala sekolah, guru dan murid di sekolah.

Masyarakat luas dan orangtua murid juga dilibatkan secara aktif sehingga titik-titik kelemahan yang dimiliki guru dan pihak sekolah terlengkapi dengan keberadaan masyarakat juga orangtua murid, karena memang berperan penting. Peranan orangtua merupakan salah satu pilar peradaban yang bisa di tata ulang, karena semua orangtua pasti ingin anak-anaknya menjadi anak yang baik. Karena itu orangtua murid yang dilembagakan dalam Paguyuban di sekolah harus berkomitmen menjadi pelopor dan pelapor percepatan SRA di Deli Serdang. Paguyuban orangtua harus bisa menginspirasi perubahan dengan

cara yang sederhana namun gembira untuk kepentingan terbaik bagi anak-anaknya.

Keberadaan MeSRA Bertuah menjadi pendorong utama untuk mengawal pemenuhan hak dan perlindungan anak di seluruh Indonesia, khususnya aspek pendidikan dengan memastikan semua anak usia sekolah harus sekolah. MeSRA Bertuah dapat menjadi perisai dalam melindungi anak-anak dari bahaya yang mengancam di sekolah baik itu narkoba, kekerasan, pornografi, makanan tidak sehat, lingkungan tidak sehat dan sebagainya. Dengan kegiatan MeSRA Bertuah diharapkan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak akan menciptakan generasi terbaik.

Dari latar belakang yang telah diutarakan di atas, dapat dilihat keterkaitan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, partisipasi komite sekolah, kinerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak. Berkaitan dengan hal ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul: pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, partisipasi komite sekolah, kinerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan Sekolah Ramah Anak dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor sumber daya manusia merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga mengundang sejumlah pertanyaan tentang ditemukannya kesenjangan pada pelayanan pendidikan di sekolah. Identifikasi masalah adalah:

- 1) Program Sekolah Ramah Anak belum menjamin terpenuhinya hak belajar anak secara aman.
- 2) Program sekolah ramah anak belum menjadi program unggulan di sekolah-sekolah.
- 3) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah belum maksimal dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak.
- 4) Pemberdayaan komite sekolah belum optimal dalam mendukung terselenggaranya sekolah ramah anak.
- 5) Rendahnya kinerja guru dalam upaya menciptakan Sekolah Ramah Anak.
- 6) Budaya sekolah belum kondusif untuk mendukung terselenggaranya Sekolah Ramah Anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Beragamnya variabel diduga mempengaruhi kinerja yang telah diidentifikasi pada latar belakang penelitian, ditemukan perbedaan variabel pada model kinerja yang dikemukakan oleh para ahli. Pembatasan masalah penelitian dilakukan karena biaya, keterbatasan waktu, dan kendala lainnya sehingga memungkinkan tercapainya tujuan penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, partisipasi komite sekolah, kinerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya sekolah di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
2. Adakah pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap budaya sekolah di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
3. Adakah pengaruh kinerja guru terhadap budaya sekolah di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
4. Adakah pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang?
5. Adakah pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
6. Adakah pengaruh kinerja guru terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
7. Adakah pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat ditentukan tujuan penelitian:

1. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya sekolah di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.

2. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara partisipasi komite sekolah terhadap budaya sekolah di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
3. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara kinerja guru terhadap budaya sekolah di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
4. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
5. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara partisipasi komite sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
6. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara kinerja guru terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.
7. Menganalisis pengaruh langsung yang berarti dan signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini memberi kontribusi dalam pencapaian kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang. Analisis hasil penelitian ini memberi arah pada kebijakan Dinas Pendidikan dalam peningkatan kinerja Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang.

2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menata ulang kebijakan dalam pencapaian Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kabupaten Deli Serdang, sebagai upaya dalam memberikan layanan pendidikan bermutu.
3. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi penelitian yang relevan di kemudian hari.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah: memberikan masukan dalam meningkatkan kinerja Sekolah Ramah Anak di sekolahnya, sebagai bagian dalam pelayanan pendidikan bermutu.
2. Bagi Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang: memberikan masukan tentang upaya peningkatan kinerja Sekolah Ramah Anak yang terkait dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, partisipasi komite sekolah, kinerja guru, dan budaya sekolah.